

## BAB II

### Landasan Teori

#### A. Kajian 'Urf

Dalam istilah fuqaha '*urf* ialah kebiasaan kebanyakan orang dalam kata-kata dan perbuatannya. Dari pengertian ini kita mengetahui bahwa '*urf* dalam sesuatu perkara tidak bisa terwujud kecuali apabila '*urf* itu mesti berlaku atau sering berlaku pada perkara tersebut, sehingga masyarakat yang mempunyai '*urf* tersebut selalu memperhatikan dan menyesuaikan diri dengannya.

'*Urf* disebut pula dengan *al-'adah*, artinya kebiasaan. Hanya saja di dalam '*urf* ada yang berpendapat tidak ada kebiasaan yang menyimpang dari nash-nash al-Qur'an dan hadist yang shahih, sedangkan dalam adat ada kebiasaan yang *shahih* dan ada pula yang *fasid*, yakni yang bertentangan dengan syariat Islam yang telah ditetapkan kedudukan hukumnya oleh *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*.<sup>4</sup>

Tersebut dalam syarah at-Tahir bahwa, adat itu ialah suatu kebiasaan yang berulang-ulang yang tidak ada hubungannya dengan akal. Maka karena telah berulang-ulang sekali demi sekali, jadilah ia terkenal dan dipandang baik oleh akal, padahal tidak ada hubungan apapun dan tidak ada karinahnya.<sup>5</sup>

Adat atau '*urf* merupakan gejala sosial yang terbentuk atau dasar interaksi. Hubungan sosial tidak dapat terlepas dari tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing yang berinteraksi. Apabila dalam interaksinya, hubungan sosial menghadapi berbagai gejala disosiasi dan sebagai penyebab lahirnya konflik,

---

<sup>4</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1 cet. 2* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), 140.

<sup>5</sup> Teungku Muhammad, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra: 1997), 227.

disitulah peraturan sosial dibutuhkan. Sistem aturan yang dibutuhkan biasanya berakar dari kemauan yang sama dan tata cara yang disepakati.<sup>6</sup>

'*Urf* berarti amalan yang telah diketahui, sedangkan adat adalah kebiasaan yang umum dilakukan, keduanya diakui sebagai sumber hukum pembantu oleh semua *madzhab* hukum. Sedangkan *madzhab* Maliki lebih menekankan pentingnya adat ini daripada madzhab yang lainnya. Namun hukum kebiasaan/adat ini hanya berlaku sah selama ia tidak menyinggung masalah yang disebutkandi dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah*. Bila ada adat yang bertentangan dengan ketetapan *syari'ah*, maka ia dianggap bukan hukum Islam dan harus dihindarkan.<sup>7</sup>

Kemudian '*urf* dapat dibagi atas beberapa bagian.

Ditinjau dari segi sifatnya '*urf* terbagi kepada:

1. '*Urf Lafdzi*

yaitu kebiasaan masyarakat dalam menggunakan kata-kata tertentu dalam mengungkapkan sesuatu sehingga makna itulah yang kemudian dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.

2. '*Urf Amali*

yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Umpamanya; kebiasaan saling mengambil rokok di antara sesama teman tanpa adanya ucapan meminta dan member, tidak dianggap ,mencuri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, 140.

<sup>7</sup> Abdur Rahman, *Shari'ah Kodifikasi Hukum Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 130.

<sup>8</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, 141.

Ditinjau dari segi diterima atau tidaknya *'urf*, terbagi atas:

1. *'Urf Shahih*

yaitu kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *Al-Qur'an* atau *hadist*. Selain itu juga tidak menghilangkan kemaslahatan mereka dan tidak pula membawa kesulitan (*madharat*) kepada mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut, dikatakan bahwa *al-'urf al-shahih* tidak menghalalkan yang haram atau bahkan membatalkan yang wajib. Misalnya, dalam masa pertunangan pihak laki-laki memberikan hadiah kepada pihak wanita dan hadiah ini tidak dianggap sebagai mas kawin.

2. *'Urf Fasid*

yang diartikan sebagai kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam *syara'*.

Misalnya, kebiasaan yang berlaku di kalangan pedagang dalam menghalalkan riba, seperti peminjaman uang antara sesama pedagang. Uang yang dipinjam sebesar sepuluh juta rupiah dalam tempo satu bulan sebanyak sbelas juta. Dilihat dari keuntungan yang diraih peminjam, dengan penambahan utang sebesar 10% tidaklah mmemberatkan. Akan tetapi praktek seperti ini bukanlah kebiasaan yang bersifat tolong menolong dalam pandangan *syara'*, karena pertukaran barang sejenis menurut *syara'* tidak boleh saling melebihi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Khairul Umam, *Ushul Fiqih 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 163.

Ditinjau dari ruang lingkupnya, *'urf* terbagi atas:

1. *'Urf 'Aam*

yaitu tradisi yang telah dikenal umum oleh seluruh kalangan. Sebagaimana orang yang bersumpah tidak mnjejakkan kakinya di rumah seseorang. Dalam *'urf amm*, menjelaskan kaki bermakna masuk, dengan berjalan kaki atau berkendara.

2. *'Urf Khass*

yaitu kebiasaan yang tidak dikenal oleh semua kalangan, namun hanya sekelompok tertentu. Sebagaimana ungkapan-ungkapan yang biasa terlontar dalam kebiasaan *syara'*, idiom-idiom dari sekelompok tertentu, seperti istilah *rafa'* dalam kebiasaan penyebutan pakar *nahwu*.<sup>10</sup>

Para *ushuliyun* sepakat bahwa semua macam *'urf* di atas kecuali *Al-'urf al fasid* dapat dijadikan hujjah dalam menentukan hukum *syara'*, seorang *faqih* (pakar ilmu fiqh) dari golongan Maliki menyatakan bahwa seorang mujtahid di dalam menetapkan hukum harus meneliti terlebih dahulu kebiasaan-kebiasan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar hukum yang akan diputuskan nanti tidak bertentangan atau bahkan menghilangkan kemaslahatan yang menyangkut masyarakat itu sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Forum Karya Ilmiah, *Kilas Balik Teoritis Fiqh Islam*, (Kediri: Purna Siwa Aliyyah 2004 Lirboyo, 2008), 218.

<sup>11</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, 142.

## **B. Pengertian Kembar Mayang**

Istilah Kembar Mayang telah lama dipakai dalam berbagai upacara tradisional di Indonesia. Pelaksanaan upacara itu belum tentu sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain walaupun maksud dan tujuannya sama, misalnya tata cara adat perkawinan Yogyakarta berbeda dengan tata cara adat perkawinan Surakarta sehingga bentuk dan isi Kembar Mayang yang digunakan juga berbeda.

Kembar Mayang melambangkan mekarnya bunga pinang yang maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat memetik bakti dan dharmanya. Sedangkan Gagar Mayang berarti gugurnya masa kanak-kanak atau remaja. Bagi penganten yang sudah bukan jejak atau gadis tidak dibuatkan Gagar Mayang, misalnya seorang janda yang kawin dengan duda. Akan tetapi apabila salah satu dari keduanya belum pernah kawin, misalnya jejak kawin dengan janda atau duda kawin dengan gadis, tetap dibuatkan Gagar Mayang sebagai lambang gugurnya salah satu di antara kedua mempelai tersebut. Penggunaan istilah Gagar Mayang juga diterapkan pada upacara kematian seorang gadis atau jejak ataupun seseorang yang belum pernah kawin secara resmi.

Pengertian Kembar Mayang yang sesungguhnya adalah berupa dua untai kembang mayang (bunga pinang) yang disertai dengan sepotong kain cinde dan sindur yang digantungkan pada kepala burung garuda di pedaringan (senthong) tengah. Ada pun rangkaian yang terdiri atas janur yang menyerupai boket yang diletakkan di depan pelaminan atau tempat duduk pengantin disebut dengan Gagar Mayang. Namun orang menyebut rangkaian tersebut dengan istilah Kembar

Mayang karena takut dengan istilah Gagar Mayang yang maksudnya adalah gugur atau mati. Padahal gugur sebenarnya mengandung arti terlepas dari satu keadaan (status), yaitu gugur status kegadisannya atau gugur status jejakanya karena keduanya sudah diikat dalam satu perkawinan dan sudah meningkat kedewasaannya. Karena itu penganten yang sudah bukan gadis atau jejak atau salah satunya sudah pernah kawin tidak dibuatkan Gagar Mayang.

Saat ini istilah yang lebih populer adalah Kembar Mayang, yaitu sebagai satu hiasan atau rangkaian dari janur (daun kelapa muda), bunga potro menggolo (bunga merak) dan dedaunan yang dibentuk sedemikian rupa pada sebuah gedebog (batang pisang), sebagai pelengkap upacara perkawinan atau pun kematian.

Kembar mayang adalah bunga tiruan yang dibuat dari debog (batang pisang) sebagai batangnya, janur (daun kelapa muda sebagai) cabangnya, daun-daunan yang terdiri dari daun andong, daun girang, dan daun beringin sebagai rantingnya, dan puncaknya berupa tiruan burung yang terbuat dari janur sebagai mahkota bunganya. Kembar mayang tersebut batangnya biasanya diletakkan di atas bokor tembaga. Kembar mayang dibuat sepasang dan syarat kelengkapan pernikahan adat Jawa. Dengan demikian, untuk menjelaskan konsep nebus kembar mayang dalam penelitian ini adalah ritual nebus sepasang bunga tiruan, yang merupakan syarat kelengkapan pernikahan adat Jawa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Harsono, "Nebus Kembar Mayang : Ritual Dalam Perkawinan Adat Jawa Yang Masih Bertahan", *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1 (April 2020), 33.

### C. Sejarah Kembar Mayang

Kembar Mayang adalah rangkaian bunga khas Jawa yang tercatat dalam sejarah. Hal ini dapat dilihat pada ukiran Candi Prambanan yang dinamakan Kalpataru. Ini dikarenakan kembar mayang mempunyai bentuk seperti pohon Kalpataru, pohon Kaswargan (Jawa).

Bentuk tertua Kembar Mayang di lingkungan Kraton Yogyakarta dibuat pada tahun 1906, zaman Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Susunan Kembar Mayang Kraton Yogyakarta terdiri atas:

- a. Daun beringin, alang-alang, cikra-cikri (kedondong laut), daun andong, (anjuang), daun puring, lancuran dan daun udan emas.
- b. Janur (daun kelapa muda) yang berbentuk untiran sepasang, kembang temu sepasang, pecut-pecutan sepasang, kupat luar sepasang, walang-walangan sepasang.
- c. Kembang pudak (apabila tidak ada bisa diganti janur yang dirangkai dengan bentuk air mancur).
- d. Kembang potro menggolo merah dipasang di sekeliling kembang pudak.

Menurut tinjauan sejarah Kembar Mayang adalah sarana upacara adat peninggalan animisme yang telah bersinkretis dengan Hinduisme berupa media upacara. Segala peristiwa kehidupan yang menyangkut satu formalitas peresmian dalam masyarakat diperlukan kesaksian (tetenger).<sup>13</sup>

Pada zaman dulu perangkai Kembar Mayang ialah para wanita muda yang membantu pemangku hajat. Pembuatannya diawasi oleh para ahli yang

---

<sup>13</sup> Widayanti, "Makna Filosofis", 119.

memahami maknanya untuk upacara tradisional, biasanya seorang pemuka agama yang disebut “kaum“. Setelah rangkaian tersebut selesai maka pemangku hajat mengambilnya dengan upacara. Kemudian sejak tahun 1950 terjadi perubahan cukup besar namun sesungguhnya yang berubah hanya bentuk luar atau lahiriahnya yang berkembang seiring dengan rasa keindahan perangkainya. Kebiasaan perangkai Kembar Mayang hanya menerima permintaan dengan pesan menurut kias atau lambang yang disampaikan oleh orangtua yang mempunyai hajat upacara. Karena itu setiap pembuatan Kembar Mayang sering berbeda komposisi materi yang digunakan dalam menyusun bentuk sepasang yang satu dengan yang lain.

Menelusuri lewat berbagai bentuknya diperkirakan bahwa sudah cukup lama terjadi perubahan. Kembar Mayang dengan bentuk yang tradisional mengalami perubahan seperti halnya dengan karya seni lainnya. Akhir-akhir ini terjadi upaya untuk lepas dari beberapa ketentuan yang sudah menjadi tradisi, yaitu Kembar Mayang menjadi bentuk karya seni yang bebas dan bersifat individual bersama dengan karya seni tradisional yang lain. Karena laju perkembangan inilah, banyak orang merasa kehilangan pedoman atau sengaja meninggalkan ketentuan yang dirasa sangat mengikat atau mungkin malah tidak dimengerti. Sementara orang mengatakan perkembangan ini menuju kemerosotan atau memang ada gejala tentang hilangnya Kembar Mayang tersebut dalam upacara tertentu.

Bentuk asli kembar mayang dari satu daerah biasanya dicari dari sumbernya, yaitu Kraton Yogyakarta atau Kraton Surakarta karena kalau dibanding dengan yang berasal dari pedesaan walaupun kelihatannya masih murni

kadang-kadang ada perbedaan dalam hal isi atau unsur dan bentuknya. Kembar mayang yang mempunyai bentuk asli biasanya berbentuk lebih sederhana dibanding dengan ciptaan sekarang. Masyarakat Jawa di Yogyakarta umumnya mengacu pada bentuk asli yang bersumber dari Kraton Yogyakarta karena Kraton merupakan pusat budaya Jawa.<sup>14</sup>

Pada Kembar Mayang tradisional yang bukan asli ternyata mengalami perkembangan, yaitu dengan munculnya beberapa variasi yang disesuaikan dengan fungsinya sebagai materi dekorasi dalam seni hias. Karena masyarakat masih beranggapan bahwa makna atau isi lebih penting daripada bentuk kembar mayang, maka perkembangan bentuknya menjadi lambat. Sedangkan pembuatnya pun terbatas pada orang-orang yang dianggap ahli dan memenuhi syarat. Akibatnya, karya tersebut tetap berjalan pada garis tradisional atau konvensional saja.

#### **D. Makna Filosofis Kembar Mayang**

Unsur-unsur yang digunakan untuk merangkai Kembar Mayang secara terpisah atau lepas, masing-masing mengandung makna yang dalam. Unsur-unsur tersebut berupa dedaunan, yaitu beringin merupakan lambang perlindungan (pengayoman), papan atau tempat yang teduh, nyaman, menyenangkan (Jawa: ayem tentrem). Maksudnya suami isteri itu wajib mengusahakan papan, perlindungan dan tempat yang menyenangkan di dalam membina rumah tangga.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 120.

<sup>15</sup> Ibid., 121.

Pohon beringin itu mempunyai akar yang panjang, banyak dan kuat, daunnya rindang, enak untuk berteduh serta tidak mementingkan diri sendiri. Kelebihan pribadi tersebut hendaklah dipakai untuk melindungi yang lemah. Oleh karena itu, pohon beringin merupakan lambang tentang hukum, dan selalu ditanam di alun-alun Kraton, Kabupaten bahkan sampai di tingkat Kecamatan. Walaupun pohon beringin itu batangnya besar tetapi bunganya kecil, artinya walaupun besar atau tinggi kedudukannya, pangkatnya, kepintarannya namun tetap mau melindungi yang kecil. Di dalam perkawinan hal tersebut mengandung makna agar kedua mempelai dapat menjadi pelindung keluarga, sanak saudara pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Unsur yang terdiri atas daun alang-alang, yaitu sebangsa rumput yang sangat kuat daya tahannya walaupun dibabat, dibakar dan sebagainya sulit juga untuk dibinasakan. Makna daun alang - alang adalah semoga pengantin berdua selalu mendapat perlindungan dari Allah, tiada satu aral apa pun walau banyak sekali masalah yang dihadapi seperti daun cikra-cikri, andong, puring, lancuran dan udan emas sering disebut dengan daun apaapa. Daun tersebut merupakan pelengkap dari yang lain-lainnya, tentu saja daun-daun ini mempunyai makna yang berbeda-beda pula. Seperti halnya kehidupan manusia yang tidak hanya untuk makan dan minum tetapi masih banyak kebutuhan lainnya, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Selain itu daun apa-apa dimaksudkan sebagai puji doa agar hajat yang diselenggarakan berjalan selamat, tiada apa-apa, tidak ada satu halangan apa pun.

Unsur-unsur yang terbuat dari janur berupa untiran, keris-kerisan, kembang temu, pecut-pecutan, kupat luar dan walang-walangan (belalang) yang masing-masing satu pasang mempunyai makna sendiri-sendiri.

Janur adalah daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning merupakan lambang manusia yang memancarkan sinar kebahagiaan untuk melangsungkan pernikahan. Janur berasal dari kata jan (janma = manusia) dan nur (sinar atau cahaya). Makna dari sepasang untiran ialah agar manusia mampu menghadapi tantangan dalam hidup, baik suka maupun duka, serta masalah hidup yang berbelit-belit.

Keris adalah salah satu senjata tajam yang ujungnya runcing, artinya manusia harus senantiasa mawas diri, berjaga diri dan berpikiran tajam sehingga dapat menangkis atau pun menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. Keris mempunyai aneka macam fungsi bagi manusia. Dengan demikian keris tidak terpisah dari segi-segi kehidupan manusia. Jadi keris - kerisan mengandung makna seperti sifat yang terkandung dalam keris.

Pecut-pecutan berasal dari kata pecut yang artinya cambuk, merupakan lambang bahwa manusia tidak boleh lengah, pikirannya harus optimis dan kreatif yang didasari dengan hasrat serta kemauan yang keras. Selain itu, cambuk juga dapat dilihat dari sifatnya yang lentur, luwes dan ulet. Sedangkan tabiatnya adalah jika dihempaskan selalu dapat menyesuaikan diri pada permukaan yang dituju sebagai sasarannya, juga pemakaiannya selalu digerakkan dari pangkal sampai ujung secara cepat. Hal tersebut mengandung makna bahwa manusia dalam bergaul hendaknya memiliki sifat dan tabiat seperti cambuk, yaitu supel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta pandai menempatkan diri

dalam masyarakat. Selain itu, harus cepat bertindak dan menyelesaikan secara tuntas dalam menghadapi masalah, yaitu dari ujung sampai pangkal.

Kupat luar mengandung makna agar manusia selalu terbebas dari malapetaka atau bahaya, artinya keluar dari marabahaya. Jadi kupat luar merupakan lambang penolak bahaya yang mengganggu kehidupan manusia.

Walang-walangan berasal dari kata walang yang artinya belalang, yaitu binatang yang lincah kalau berjalan sambil melompat-lompat. Hal ini mengandung makna bahwa manusia harus mempunyai sifat lincah dalam berpikir maupun bertindak.

Kembang pudak adalah sejenis bunga pandan yang berwarna putih dan harum baunya. Ini merupakan lambang kesucian, diharapkan agar manusia dapat memperoleh nama yang harum atau selalu menjaga kesucian dan keharuman namanya. Apabila tidak ada kembang pudak dapat diganti dengan janur yang dirangkai dengan bentuk air mancur.

Kembang potro menggolo atau bunga merak yang warnanya merah merupakan lambang keberanian dan kelembutan hati. Mengandung makna bahwa manusia harus berani dan tegas dalam menghadapi tantangan atau menyelesaikan masalah namun disertai dengan kelembutan hati atau tidak emosional.

Kembar Mayang selalu didampingi kelapa hijau yang diberi lobang dengan dihiasi janur yang berbentuk terompet (clorot). Kelapa hijau dapat berfungsi untuk mencegah keracunan, yang maknanya adalah agar manusia dapat terbebas dari racun - racun kehidupan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., 122.

Unsur-unsur lepas Kembar Mayang seperti tersebut di atas kemudian dirangkai menjadi satu dengan menggunakan potongan batang pohon pisang (gedebog). Pohon pisang terdiri atas pelepah-pelepah. Pelepah-pelepah ini kemudian membentuk satu batang / pohon yang dinamakan pohon pisang. Sedangkan buahnya pun tersusun rapi dari atas ke bawah, yang terdiri atas sisir-sisir yang kemudian membentuk satu kesatuan berupa tandan pisang. Anakan pisang selalu mengelilingi induknya.

Hal ini mengandung makna selalu dekat dalam arti rohani atau batinnya sebab bagaimanapun juga antara induk dengan anaknya itu tentu ada ikatan batin. Pohon pisang memberi manfaat bagi kebutuhan manusia yang melambangkan satu kerukunan atau kesatuan, diharapkan agar penganten berdua selalu hidup rukun dan seiring sejalan dalam berumah tangga. Selain itu, batang pisang mempunyai sifat dingin (anyep) yang bermakna tenang atau tenteram (ayem tentrem), tidak tergesa-gesa serta penuh percaya diri. Daunnya berbentuk panjang, dapat dipakai untuk payung atau berteduh, ini merupakan lambang perlindungan atau pengayoman, dengan rasa kasih sayang yang tulus ikhlas dan dengan setia.

Rangkaian Kembar Mayang secara keseluruhan mempunyai makna sebagai lambang kehidupan. Dalam hal ini makna Kembar Mayang adalah sebagai saksi peristiwa, penjaga dan penangkal bahaya. Sebagai penjaga mempunyai makna menyerap kebaikan dan menolak kejahatan, sedangkan sebagai penangkal atau penawar ada kaitannya dengan kelapa hijau yang airnya dikenal sebagai penangkal racun.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., 123.

Kembar Mayang selalu ditampilkan berpasangan. Maksudnya adalah diwujudkan dalam bentuk yang sama tetapi bukan dalam arti jantan dan betina. Cara meletakkan Kembar Mayang selalu dalam jajaran kiri dan kanan karena melambangkan bahwa segala hal yang suci, jujur dan baik diletakkan di sebelah kanan, sedangkan hal yang serba buruk, kebatilan dan kebohongan selalu diletakkan di sebelah kiri pasangan penganten.

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat Jawa, Kembar Mayang mempunyai makna filosofis yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungannya. Hubungan tersebut adalah dalam bentuk hubungan etis yang mempunyai sifat seharusnya.